

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman semakin pesat. Di mana pertukaran budaya dari dunia belahan lain, begitu bebas masuk kedalam suatu bangsa. Merebaknya zaman kebebasan inilah disebut sebagai arus globalisasi. Sebuah zaman dengan kecanggihan teknologi dan bebasnya informasi tanpa filter, membawa perubahan terhadap dekadensi moralitas suatu bangsa.

Era globalisasi membawa akibat dan manfaat bagi kehidupan manusia. Dua paradok ini memaksa seseorang untuk bersikap dan menentukan terhadap globalisasi.¹ Idealnya, kita tidak mengambil posisi sebagai pendukung atau penentang globalisasi, tetapi kita harus menyikapi globalisasi (juga pemikiran luar lainnya) secara kritis.² Inilah realitas globalisasi yang ada di hadapan kita. Maka, kewajiban kita adalah bagaimana berinteraksi dengannya secara positif. Toh, realitas globalisasi ini tidak semuanya buruk, dan tidak pula semuanya baik. Karena itu, kita harus menyikapinya lewat berbagai bentuk artikulasi yang kritis namun proporsional.³ Banyak kalangan, terutama kaum cendekiawan, sudah

¹Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2004), 112.

²Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islam Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. I, 2004), 4.

³*Ibid.*, 5.

menyadari akan fenomena di atas dan kebutuhan bangsa atasnya. Kesadaran ini diwujudkan dalam bentuk pembentukan lembaga pendidikan, sebagai salah satu alternatif menghadapi era globalisasi. Mereka berkompetisi satu sama lain dengan menawarkan penciptaan SDM yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi.⁴

Organisasi pesantren sebagai mau tak mau harus turut pula ambil bagian, memosisikan diri dan membuktikan sebagai organisasi yang juga mampu mengakomodasi tuntutan di era globalisasi, yaitu mampu menjalankan fungsinya dalam menyediakan pendidikan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya bertakwa tetapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi plus berakhlakul karimah.⁵ Hal tersebut sesuai dengan dua potensi yang ada pada pesantren itu sendiri, yaitu: *pertama*, potensi pengembangan masyarakat. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Kehadirannya dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. *Kedua*, potensi pendidikan. Salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke

⁴M. Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, Cet. I, 2003), 60.

⁵H.M., Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era globalisasi*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),48.

seluruh plosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.⁶

Penciptaan *out put* seperti itulah membuat pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam mengawal bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Minimal ada tiga alasan mengapa pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dibandingkan dengan lembaga yang lain. *Pertama*, pesantren yang ditempati para generasi penerus bangsa, dengan pendidikannya yang tidak terbatas oleh waktu sebagai mana di lembaga pendidikan umum, akan semakin menyemaikan ajaran-ajaran Islam, yang itu dapat dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi globalisasi.⁷

Kedua, organisasi pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, pendidikan agama dan umum, merupakan usaha yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi yang membutuhkan keseimbangan antara kualitas SDM dan keluhuran moral. Pendidikan pesantren yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan akhlakul karimah sebagai salah satu fokus bidang garapan pendidikannya. Hal ini tetap menjadi nilai lebih pendidikan pesantren yang tidak atau sulit didapatkan dalam pendidikan luar pesantren dan akan menjadi pelarian masyarakat yang mulai resah dengan dekadensi moral yang telah mewabah. Pesantren akan menjadi tujuan masyarakat disaat orang-orang telah kehilangan

⁶Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung,: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1999), 201-202.

⁷M. Affan Hasyim, *Menggagas Pesantren...*, 61-62.

kepercayaan dan mulai hampa akan norma-norma. Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim, hanya agamalah yang mampu mengatasi di saat seperti itu.

Ketiga, paparan Nur Cholis Madjid yang memberikan contoh masyarakat yang terkena “*diskolasi*”, yaitu kaum *marginal* atau pinggiran di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren. Mengingat pesantren adalah kaum pinggiran atau pedesaan yang ekonominya berada pada posisi menengah ke bawah yang juga rentan akan dihinggapai “*diskolasi*”, sehingga dalam hal ini pesantren tentu lebih mempunyai kesempatan untuk memberdayakan dan mengangkat kaum tersebut.⁸

Perlunya suatu keseimbangan dan perpaduan yang sepadan antara penciptaan manusia yang bertakwa dan berilmu adalah dalam rangka merombak anggapan masyarakat terhadap pendidikan pesantren, yang hanya dikenal sebagai lembaga yang lebih berorientasikan pada pembentukan manusia yang bermoral atau bertakwa saja, tetapi tidak mempunyai SDM tinggi. Selain itu juga untuk meminimalisir beberapa permasalahan yang akan timbul dalam transformasi masyarakat agraris menuju masyarakat industrialis sebagaimana diprediksikan oleh Nur Cholis Madjid dan Durkheim.

Organisasi pesantren sudah saatnya untuk tidak menutup diri terhadap perubahan, karena keengganan pesantren untuk menyesuaikan dengan perubahan sebenarnya dengan sendirinya telah memosisikan pesantren sebagai lingkungan yang terisolir dari pergaulan dan pada

⁸*Ibid.*, 62-63.

akhirnya akan ditinggalkan kebanyakan orang, karena sudah tidak lagi sesuai atau tidak dapat mengakomodasi keadaan zaman. Dengan demikian secara tak langsung pesantren telah ikut juga menciptakan permasalahan dalam era globalisasi, yaitu perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal dari orang lain dan kalangan tertentu dalam masyarakat, akibat tidak dapat mengikuti dan tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan.

Perubahan yang dimaksud disini bukan berarti pesantren merombak total ataupun membuang jauh-jauh sistem yang selama ini telah menjadi ciri khasnya. Penerimaan pesantren terhadap berbagai perubahan juga disertai dengan mempertahankan dan tetap memberikan tempat terhadap nilai-nilai lama, karena perubahan bukan berarti harus menghilangkan atau menggusur nilai-nilai lama. Perubahan justru akan semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Apa yang dilakukan pesantren dalam perubahan dirinya merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai lembaga sosial.⁹

Kemungkinan-kemungkinan organisasi pesantren untuk dapat berkembang dan menjadi alternatif bagi pendidikan Islam masa depan, sangat tergantung pada dunia pesantren itu sendiri, faktor-faktor (dukungan) dari luar. Faktor dari dalam tersebut antara lain adalah;

⁹*Ibid.*, 63-66.

kepemimpinan pesantren, sikap keluarga pemilik pesantren, sikap dan pandangan para kiai, ustadz dan santri, serta ada tidaknya kemampuan santri untuk berorganisasi secara maju. Sedangkan faktor luar yang turut mempengaruhi dapat disebutkan misalnya; respon masyarakat terhadap pesantren, bantuan pemerintah atau lembaga-lembaga modern lainnya, partisipasi masyarakat serta penelitian dan kajian agama yang datang dari luar untuk meningkatkan kualitas dan mempromosikan keberadaan suatu pesantren.

Organisasi pesantren sebagai perintis pendidikan Islam di Indonesia, sudah sewajarnya menjadi panutan bagi pendidikan Islam secara makro. Pesantren sudah seharusnya melakukan rekonstruksi potensi strategisnya yang diperlukan bagi transformasi sosio-budaya bangsa.¹⁰ Menurut Said Aqil Siradj, ada tiga kekurangan pesantren yang harus dibenahi, bila pesantren ingin menjadi lembaga pendidikan alternatif. *Pertama*, pesantren harus melepaskan diri dari kesan dan citra kerajaan kecil. Artinya, dalam pesantren harus ditumbuhkan keterbukaan, kebebasan berfikir dan berpendapat, kemandirian, kolektifitas, dan menerima secara ofensif berbagai gagasan pembaharuan dari luar. *Kedua*, indenpendensi dan otonomi pesantren yang selama ini ada perlu diperkuat dan diarahkan sebagai basis dan pemberdayaan serta penguatan masyarakat untuk mengimbangi kekuatan negara. *Ketiga*, kurikulum pesantren harus di rombak. Metodologi pemikiran harus menjadi fokus

¹⁰Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, (Yogyakarta: Kutub,Cet. II, 2003), 38.

utama. Santri harus dikembalikan kepada literatur. Personifikasi ilmu kepada kiai atau guru harus dikurangi melalui metode dialogis, kritis untuk mendapatkan kebenaran ilmiah. Karena itu perpustakaan yang memadai menjadi keniscayaan dalam pembaharuan. Pelajaran-pelajaran filsafat, logika, estetika, sejarah sosiologi, antropologi dan sebagainya, sudah harus dipertimbangkan menjadi kurikulum pesantren.¹¹

Melalui tiga tawaran tersebut, minimal dapat dilakukan apresiasi ulang terhadap landasan pendidikan pesantren, visi kemanusiaan yang ingin dicapai, maupun pola pendidikan yang dipakai untuk merealisasikan visi tersebut. Tentunya semua berpulang kepada pengelola atau pengasuh pondok pesantren, serta kreativitas, rasa percaya diri dan tanggung jawab masyarakat pendukung pesantren secara menyeluruh. Sehingga pesantren nantinya akan dapat menjadi salah satu jawaban dari harapan masyarakat, di tengah arus globalisasi. Sebab satu-satunya model lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan formal dan pendidikan keagamaan hanyalah pesantren.

Buah dari modernisasi pesantren tersebut adalah penggabungan pendidikan formal dan informal untuk disediakan dalam sebuah organisasi lembaga pesantren. Lembaga pendidikan tersebut biasa disebut dengan istilah *boarding school*, di mana sistem sekolah tersebut menggunakan sistem asrama, sehingga memudahkan masyarakat pengguna jasa pendidikan untuk mendapatkan pendidikan putra putrinya, sekaligus

¹¹Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa....*,203.

pemantauan dan pengawasan dalam kesehariannya. Mengingat era globalisasi adalah zaman yang penuh tantangan dengan dekadensi moralitas generasi penerus bangsa. Sehingga hadirnya organisasi pesantren modern merupakan upaya dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat. Sebagaimana yang telah dialami oleh pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan dan Pondok pesantren Maftahul Ulum Jatinom, Kanigoro kabupaten Blitar. Dimana kedua lembaga tersebut menginovasi perkembangan organisasi pesantrennya untuk menggabungkan pendidikan formal ke dalam pesantren, sebagaimana tuntutan masyarakat yang menginginkan adanya lembaga model tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah Pertumbuhan Organisasi Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi, di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar.

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya lembaga pondok pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana tahap perkembangan dalam puncak keemasan organisasi pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten

Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar?

3. Bagaimana upaya pesantren dalam mencegah dari kemunduran organisasi pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya lembaga pondok pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar.
2. Untuk menjelaskan tahap perkembangan dalam mencapai puncak keemasan organisasi pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar.
3. Untuk menjelaskan upaya pesantren mencegah dari kemunduran organisasi pesantren di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama yang berperan dalam dunia pendidikan. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis sebagai berikut:

Penelitian ini memberikan sumbangsih teori-teori tentang pengelolaan organisasi pesantren dalam menghadapi era globalisasi.

2. Kegunaan secara praktis sebagai berikut:

Temuan ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya :

a. Bagi Pondok Pesantren:

- 1) Informasi untuk pengelolaan organisasi pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi khususnya di pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran dan peningkatan peran pengasuh pondok pesantren.

b. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan kepada peneliti, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepastakaan sebagai wujud keberhasilan belajar mengajar yang dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri Tulungagung serta untuk menambah literature di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan organisasi pondok pesantren dalam menghadapi arus globalisasi..

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan memperoleh pemahaman yang tepat dan jelas terhadap fokus dan pertanyaan penelitian, maka peneliti merasa perlu untuk membatasi pengertian beberapa istilah yang nantinya akan sering digunakan dalam penelitian ini. Istilah yang mengarah pada fokus penelitian dan akan didefinisikan secara konseptual dan operasional.

1. Konseptual

a. Pertumbuhan organisasi pondok pesantren

Organisasi adalah sistem kerjasama kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar apabila ditopang dengan pengelolaan yang baik. Hal ini berlaku pula pada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Islam yang ada di Indonesia. Untuk merealisasi hal tersebut sangat dibutuhkan pengelolaan yang tepat dan sistematis agar tercapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pesantren. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Hadari Nawawi bahwa: Langkah pertama dalam pengelolaan organisasi diwujudkan melalui dengan penetapan bidang-bidang/fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok. Keseluruhan pembidangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan.¹²

b. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional,¹³ Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.¹⁴ Pondok pesantren yang merupakan media dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.¹⁵

c. Era Globalisasi

Anthony Giddens memandang era globalisasi sebagai sebuah proses yang ditandai dengan semakin intensifnya

¹²Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), 27.

¹³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, Cet. I, 2001), 55.

¹⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1994), 6.

¹⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet. I, 1995), 16.

hubungan sosial yang mengglobal. Artinya kehidupan manusia disuatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitupun sebaliknya.¹⁶ Baylis dan Smith mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi ini. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya, kehidupan manusia disuatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitupun sebaliknya.¹⁷

2. Operasional

Pertumbuhan Organisasi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Maftahul Ulum Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar) dimaksudkan untuk mengetahui, memahami, dan mampu mendeskripsikan tentang pertumbuhan organisasi pondok pesantren pada fase pertumbuhan awal, fase kedewasaan dan puncak keemasan serta upaya dalam memperhankan eksistensi organisasi pondok pesantren dari fase keruntuhan dalam menghadapi era globalisasi yang dilakukan oleh kedua organisasi

¹⁶Imam Machali, Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: PRESMA, 2004), 109.

¹⁷*Ibid.*,

pesantren tersebut. Dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan evaluasi terhadap keberlangsungan organisasi pondok pesantren selama ini, serta perencanaan selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih jelas dan mempermudah pemahaman tesis maka penulis mengadakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian utama terdiri dari enam bab yaitu:

Bab Pertama adalah Pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah fokus penelitian tujuan penelitian kegunaan hasil penelitian penegasan istilah judul.

Bab kedua memuat tentang Kajian Pustaka/landasan teori yang membahas tentang Manajemen organisasi, Pondok Pesantren dan Era globalisasi.

Bab ketiga menjelaskan tentang Metode penelitian, pada bab ini akan dijelaskan tentang jenis penelitian kehadiran peneliti dilapangan lokasi penelitian sumber data teknik pengumpulan data dan analisa data.

Bab keempat berisi tentang Paparan Data dan Temuan penelitian, pada bab ini akan dipaparkan data dan temuan penelitian yang meliputi pertumbuhan awal, masa kedewasaan dan keemasan dan upaya pencegahan dari kemunduran organisasi di Pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum Jatianom, Kanigoro Kabupaten Blitar.

Bab kelima merupakan Pembahasan Hasil Penelitian, berisi tentang pembahasan hasil penelitian mulai dari pertumbuhan awal, masa kedewasaan dan keemasan dan upaya pencegahan dari kemunduran organisasi di Pondok pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan pondok pesantren Maftahul Ulum Jatianom, Kanigoro Kabupaten Blitar

Bab keenam ialah Penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir memuat daftar rujukan lampiran dan biodata peneliti.

Bagian akhir, memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran serta biodata peneliti.